

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Disusun Oleh:**

**Iskandar Zulkarnain
NIM. 05. 310 795**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP. 19610615 199103 1 004**

**Eka Sustri Harida, M.Pd
NIP. 19750917 200312 2 002**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : Iskandar Zulkarnain

NIM : 05. 310795

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya
Andrea Hirata**

Ketua : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A ()

Sekretaris : Dr. Erawadi, M.Ag ()

Anggota : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A ()

Dr. Erawadi, M.Ag ()

Drs. Kamaluddin, M.Ag ()

Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 16 Juni 2010

Pukul : 08.00 s.d 12.00

Hasil/Nilai : 71 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,48

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
“LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA**

Ditulis Oleh : **ISKANDAR ZULKARNAIN**

NIM : **05. 310795**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 14 Juni 2010

Ketua/Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : ISKANDAR ZULKARNAIAN

NIM : 05. 310795

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA

Novel tetralogi *Laskar Pelangi* adalah novel yang sangat fenomenal karya Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* juga merupakan novel yang sangat fenomenal karena sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan, yang jarang ditemui sekarang ini. Novel ini juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi yang membacanya. Bahasa yang mudah dicerna oleh pembacanya menjadikan nilai tambah tersendiri bagi novel tersebut. Selain itu, penulis banyak menyampaikan pesan moral serta kritikan terhadap dunia pendidikan saat ini yang semakin hari semakin jauh dari harapan. Novel *Laskar Pelangi* bisa memberi spirit bagi anak usia sekolah, remaja dan juga pendidik, karena ditulis dengan semangat realistik kehidupan sekolah dan semangat humanisme.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah isi novel *Laskar Pelangi* dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui isi novel *Laskar Pelangi* dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Dalam mengkaji dan menelaah permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan atau *library research*, yaitu penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi ataupun *content analysis*. Yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis yang terdapat dalam sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sekolah Muhammadiyah dengan segala keterbatasannya bisa menghasilkan murid-murid yang luar biasa. Pendidikan yang dilakukan oleh Pak Harfan dan Bu Mus menjadikan murid-muridnya berani bercita-cita tinggi. Dalam proses pendidikannya kedua guru tersebut selalu tampil sederhana. Pak Harfan dan Bu Mus juga membekali murid-muridnya dengan nasehat-nasehat agar lebih menghargai kehidupan dan tidak menyerah karena kemiskinan. Bu Mus menyebut anak didiknya dengan sebutan *Laskar Pelangi* karena kecintaan anak-anak tersebut terhadap pelangi. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari novel *Laskar Pelangi* adalah nilai akhlak, nilai syariat, nilai moral dan nilai tauhid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWA yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah dipilih oleh Allah SWT menjadi utusan hasanah dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat Islam khususnya dan kepada alam semesta pada umumnya.

Dalam memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Lengkap (S.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literature yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, MA sebagai pembimbing I dan Ibu Eka Sustri Harida, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dan penyusun skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Teman-teman penulis yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi kepada penulis mulai dari awal penulisan skripsi sampai akhirnya selesai.
5. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis alam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridhi-Nya.

Padangsidempuan, 14 Juni 2010

Penulis

ISKANDAR ZULKARNAIN
NIM. 05. 310795

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penulisan	4
F. Batasan Istilah	4
G. Metodologi Penelitian	5
H. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II : PENDIDIKAN SEKS	
A. Pengertian Novel	10
B. Fungsi Novel	11
C. Aspek-Aspek Novel	12
D. Jenis-Jenis Novel	17
E. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	20
F. Tujuan Pendidikan Islam	23
G. Kajian Terdahulu	25
 BAB III : PROFIL ANDREA HIRATA	
A. Riwayat Hidup Andrea Hirata	27
B. Pendidikannya	27
C. Prestasinya	28
D. Aktivitasnya	30
E. Karya-karyanya	31
 BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “LASKAR PELANGI”	
A. Resume Novel Laskar Pelangi	37
B. Nilai-Nilai Pendidikan	51
1. Nilai Akhlak	51
2. Nilai Moral	54
3. Nilai Syari’at	56
4. Nilai Tauhid	60

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural (*social and cultural facts*) karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Sastra merupakan cermin yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang lekat dengan dunia bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial. Salah satu bagian dari kesusastraan adalah novel.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Melalui novel si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk

mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalamnya.

Saat ini salah seorang novelis terkenal adalah Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah salah satu anak asli Belitung yang memulai pendidikannya di SD Muhammadiyah Gantong dan terakhir mendapat gelar master dari Sorbone, Prancis dengan predikat sangat memuaskan (*cum laude*) dan sekarang bekerja di pusat PT. Telkom. Kemampuannya menulis menjadikannya menjadi seorang novelis terkenal. Di antara hasil karyanya adalah *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karpov*.

Dari salah satu novel tersebut yang paling terkenal adalah *Laskar Pelangi*. Novel yang menarik dan menjadi pembicaraan dalam berbagai obrolan ringan, diskusi kamar dan forum ilmiah. Selain itu, *Laskar Pelangi* menjadi novel terlaris atau *best seller* tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Novel ini sangat fenomenal karena syarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan, yang jarang ditemui saat sekarang ini dan bisa menjadi sumber inspirasi bagi yang membacanya.

Novel *Laskar Pelangi* layak untuk dibaca oleh segala usia, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa, karena dikemas dengan bahasa yang mudah dicerna dan mudah diresapi. Selain itu, si pengarang juga menyampaikan pesan moral serta kritikan terhadap dunia pendidikan yang kian hari makin jauh dari harapan. Di samping itu juga, novel ini bisa memberi inspirasi dan spirit bagi anak usia sekolah atau remaja dan juga pendidik karena ditulis dalam semangat

realis kehidupan sekolah dan semangat bersama untuk survive dalam humanisme yang menyentuh. Novel *Laskar Pelangi* juga dapat menjadi sebuah inspirasi oleh pembacanya untuk lebih menghormati kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat novel tersebut dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA”**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan topik pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah isi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

E. Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.
2. Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* kepada para pembaca, khususnya kepada almamater.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah dalam pengertian ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.¹ Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur pendidikan misalnya nilai ketuhanan, kasih sayang, nilai kelemahlembutan, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai sosial, dan nilai kesabaran.

¹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), hlm. 345.

2. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia menjadi individu atau kelompok yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensinya baik terhadap dirinya, lingkungannya dan terutama kepada Allah SWT.² Dengan demikian pendidikan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani dari novel *Laskar Pelangi*.
3. *Laskar Pelangi* adalah salah satu dari novel tetralogi karya Andrea Hirata yang terdiri dari 534 halaman yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta.
4. Andrea Hirata adalah penulis novel tetralogi *Laskar Pelangi*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Research/Non Reaktif Research* (Penelitian Perpustakaan/Riset Non Reaktif) dan menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi. *Content Analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media

² Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 37.

massa.³ Kajian yang dilakukan adalah penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, khususnya yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.

Selain itu untuk mendapatkan data sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menelaah dan menganalisa beberapa konsep yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dikemukakan dalam skripsi ini serta informasi keilmuan yang dijadikan sebagai sumber data penunjang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, diperoleh dari novel *Laskar Pelangi*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam skripsi ini, diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:
 - 1) *Ilmu Pendidikan*, oleh Abu Ahmadi
 - 2) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, oleh Ahmad Tafsir
 - 3) *Filsafat Pendidikan Islam*, oleh Fakhruddin Dalimundhe
 - 4) *Ilmu Pendidikan*, oleh M. Arifin

³ Andre Yuris, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://inmarcs.wordpress.com/2008/02/17/defenisi>, 11 Januari 2010, hlm. 1.

- 5) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, oleh Amir Daien Inra Kusuma
- 6) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, oleh M. Ngalim Purwanto
- 7) *Ilmu Pendidikan*, oleh Zakiah Darajat
- 8) Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan menelaah pemaknaan isi yang ada dalam teks novel yang akan dianalisis serta telaah kepustakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi teks atau novel. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Moloeng⁴ adalah:

- a. Membaca. Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca seluruh isi novel.
- b. Mencatat. Dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian di catat untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasilnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Analisis

⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.

data menurut Moleong⁵ adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam urutan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Oleh sebab itu, data dikumpulkan.

Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan dalam skripsi ini, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Pengolahan data atau analisis data yang telah diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer dan maupun sumber data sekunder dan dokumentasi lainnya, peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.⁶

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.⁷ Atau dengan kata lain instrumennya berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat setelah membaca novel *Laskar Pelangi*.

⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

⁶ Andre Yuris, *Loc.Cit.*

⁷ Moleong, *Ibid.*, hlm. 121

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, batasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua dibahas tentang novel *Laskar Pelangi* yang terdiri dari pengertian novel, hakekat novel, aspek-aspek novel dan jenis-jenis novel, pengertian nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan kajian terdahulu.

Bab tiga membahas tentang Profil Andrea Hirata yang terdiri dari riwayat hidup Andrea Hirata, pendidikannya, prestasinya, aktivitasnya, dan karya-karyanya.

Bab empat tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Yang terdiri dari resume novel *Laskar Pelangi*, nilai akhlak, nilai moral, nilai syari'at dan juga nilai tauhid.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁸ Dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia dijelaskan bahwa novel adalah cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat dan berpindah-pindah. Dan dari peristiwa tersebut lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian mengubah nasib tokoh cerita tersebut.⁹ Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* mendefenisikan novel sebagai buku cerita yang fiktif dan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur, cukup panjang yang mengisi suatu buku.¹⁰ Disamping itu Mursal Ensten menjelaskan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 788.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu, 2004), hlm. 546.

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, tt.), hlm. 163.

pelakunya.¹¹ Sebagai produk sastra novel memegang peranan penting dalam menyikapi kehidupan. Bahkan novel mampu memberikan berbagai alternatif solusi dalam menyikapi masalah kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang menceritakan gambaran kehidupan seseorang dengan menonjolkan sifat tokoh dan orang di sekelilingnya sebagai gambaran kehidupannya.

B. Fungsi Novel

Novel sebagai bagian dari sastra merupakan pencerminan dari suatu masyarakat tempat karya itu lahir. Hal ini dikarenakan pengarang hidup bersosial dan bermasyarakat. Dalam hal yang sama Zulfikarni seperti mengutip pendapat Atmazaki menyatakan bahwa novel adalah cermin keadaan masyarakat atau cermin suatu masa atau sebuah refleksi sosial.¹²

Novel oleh pengarang bersumberkan dari kenyataan di tengah kehidupan masyarakat, yang diharapkan tidak saja berfungsi sebagai penghibur belaka. Selain sebagai hiburan, sebuah novel dituntut dapat memberikan nilai-nilai berharga bagi pembacanya yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Novel sebagai sebuah produk sastra diharapkan berfungsi sebagai cermin dalam berperilaku dan bersikap bagi masyarakat. Jika fungsi demikian telah tercapai,

¹¹ Mursal Ensten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984), hlm. 26.

¹² Zulfikarni, *Ekspresi Budaya Minang Kabau dalam Novel Karya Widran Hadi* (Tesis), (Padang: UNP Press, 2007), hlm. 23.

dengan sendirinya novel akan menjadi sebuah karya yang bermanfaat serta bernilai baik.¹³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hendaknya sebuah karya sastra, seperti halnya novel selain dapat menjadi hiburan bagi pembaca juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan memberikan gambaran nilai baik tentang kehidupan melalui pesan yang terkanung dalam cerita yang diuraikan.

C. Aspek-aspek Novel

Novel yang baik adalah novel yang mempunyai ciri-ciri atau aspek tertentu. Ciri-ciri sebuah novel adalah sebagai berikut:

1. Tema

Dalam suatu novel, tema merupakan suatu hal yang penting karena tema dapat mewarnai cerita yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sebuah cerita tentu mempunyai tema untuk mengetahui tujuan dan sasaran ceritanya. Selanjutnya penulis novel tersebut melukiskan watak dari para pelaku dalam ceritanya melalui tema yang akan diangkat dalam cerita tersebut.¹⁴

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 112.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psiko Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 9.

Tema adalah pokok masalah sebuah sastra. Tema terasa mewarnai cerita dari awal hingga akhir sebuah novel. Tema dari sebuah novel biasanya merupakan sesuatu yang tersirat, bukan tersurat.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tema adalah pokok permasalahan yang mendasari penulisan sebuah cerita yang menggambarkan isi cerita dan masalah yang terdapat di dalamnya.

2. Latar

Latar atau biasa dikenal dengan istilah *setting* ialah tempat, waktu, serta keadaan yang melatari suatu cerita.¹⁶ Sejalan dengan hal tersebut Muhardi dan Hasanuddin menjelaskan bahwa latar sebagai lingkungan tempat peristiwa, latar juga menjelaskan keadaan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta dapat membantu pembaca untuk mengaplikasikan permasalahan.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa latar dalam cerita hendaknya mendukung tema yang diangkat dalam cerita tersebut, karena melalui latar pembaca dapat terbantu dalam memahami masalah yang diangkat.

¹⁵ Asep Ganda Sadikin, dkk. *Kompetensi Bahasa Indonesia*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), hlm. 159.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁷ Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 31.

3. Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang atau biasa dikenal dengan istilah *Point of View* adalah cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Dalam hal ini ada dua cara yang biasa dilakukan pengarang:

- a. Pertama, adalah dengan cara orang pertama, yakni pengarang menggunakan istilah “aku” atau “saya”. Dengan demikian pengarang menjadi tokoh di dalam cerita.
- b. Kedua, adalah dengan cara orang ketiga, yakni pengarang menggunakan istilah “ia” atau “dia” atau memakai nama orang.¹⁸ Pengarang berada di luar “pagar”, seolah-olah ia dalang yang menceritakan pelaku-pelakunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang dalam sebuah novel ada dua cara yang dilakukan pengarang, yakni dengan cara orang pertama dan orang ketiga.

4. Alur atau Plot

Mursal Ensten menjelaskan bahwa alur adalah urutan (sambung menyambung) peristiwa dalam sebuah cerita.¹⁹ Adanya urutan dalam sebuah cerita maka antara peristiwa pertama hingga akhir cerita akan saling berhubungan. Secara sederhana alur (plot) itu terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan. Tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita; melukiskan tempat dan waktu, serta menampilkan tokoh-tokohnya. Dari tiap tahap pengenalan ini akan diketahui di mana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaian pun ditampilkan.
- b. Tahap pertikaian. Pertikaian yang disinggung dalam tahap pengenalan mulai dikembangkan dan mengarah pada suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian atau

¹⁸ Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 151.

¹⁹ Mursal Ensten, *Op.Cit.*, hlm. 26.

konflik yang terjadi dapat berupa antar anggota masyarakat, keluarga atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.

- c. Tahap penyelesaian. Ini merupakan akhir cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan dan ada pula yang menyedihkan, misalnya dengan mematikan pelaku utama.²⁰

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada tahap pengenalan, pengarang mulai melukiskan keadaan tokoh utama secara lahir, maupun tokoh utama secara batin. Sehingga pada situasi ini pembaca mengetahui siapa dan bagaimana keadaan tokoh utama yang sedang dihadapinya.

Selanjutnya, peristiwa demi peristiwa secara terus menerus dihadapi tokoh utama. Peristiwa itu makin lama makin rumit, sehingga dapat mendesak keadaan tokoh utama. Pembaca makin ingin mengetahui apa dan bagaimana tokoh utama dengan berbagai peristiwa yang terus mendesaknya.

Pada saat klimaks, tokoh utama menekankan sikap dirinya di dalam semua peristiwa itu. Pembaca mengetahui apa yang melatarbelakangi, sehingga tokoh utama menghadapi klimaks yang seperti itu. Akhirnya diketahui bagaimana penyelesaian atau pemecahan masalah, yakni pada saat ini pengarang akan menghadiri karangannya. Di sini, pembaca akan mengetahui secara keseluruhan bagaimana akhir tokoh utama dalam cerita itu.

²⁰ Asep Ganda Sadikin, *Op.Cit.*, hlm. 161.

5. Penokohan

Penokohan adalah peran yang dimainkan oleh tokoh dalam cerita.²¹

Tokoh juga merupakan aspek yang dimainkan peran penting dalam sebuah cerita yang diwarnai dengan watak tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan tampilan atau perilaku dari setiap pelaku tokoh.²²

Sugeng dkk, mengistilahkan penokohan sama dengan perwatakan yang merupakan pelukisan sikap, tingkah laku, perangai, atau watak tokoh. Penokohan dapat diutarakan penulis langsung melalui dialog atau penggambaran langsung pada perilaku. Dengan demikian perwatakan yang baik adalah selain mampu melukiskan atau menggambarkan watak tokoh, juga mampu menentukan tipe-tipe manusia sesuai dengan tema cerita.²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penokohan adalah sifat yang melekat yang terdapat dalam diri pelaku dalam sebuah cerita yang dapat dilihat melalui dialog atau penggambaran yang dilakukan pengarang.

6. Suasana

Adanya suasana dalam sebuah cerita akan dapat membuat cerita lebih baik, lebih segar, sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁴

²¹ Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 605.

²² Muhardi dan Hasanuddin, *Op.Cit.*, hlm. 39.

²³ Sugeng dkk, *Op.Cit.*, hlm. 151.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

Suasana biasanya menjadi satu dengan latar. Suasana yang ditimbulkan pada latar dapat berupa suasana batin (ketenangan atau ketegaran jiwa) maupun suasana alamiah. Ketenangan maupun ketegangan, kebencian maupun kasih sayang dalam sikap atau kata-kata, dapat mempengaruhi adegan-adegan yang mempengaruhi suasana cerita. Suasana tidak dapat dirumuskan tapi dapat dirasakan.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya membuat sebuah cipta sastra hidup dan indah dengan mengemukakan paduan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat.²⁵

Gaya bahasa yang baik akan dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembaca, sehingga setiap bagian cerita tidak menimbulkan kebosanan.

D. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan unsur yang membangun sebuah novel, novel dapat dibedakan dalam beberapa jenis:

1. Novel Kanak-kanak

Novel kanak-kanak adalah novel yang isi ceritanya menggambarkan kehidupan yang lekat dengan anak-anak. Misalnya: *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 153.

2. Novel Sejarah

Novel sejarah yaitu menitikberatkan pada perkembangan kejadian, terutama berdasarkan kejadian sejarah. Misalnya: *Surapati* karya Abdul Muis.

3. Novel Psikologi, Fiksi atau Novel Khayalan dan Novel Porno

Novel psikologi adalah novel yang menitikberatkan pada penggambaran watak tokoh-tokohnya. Misalnya: *Si Cebol Rindukan Bulan* karya Aman Datuk Madjoindo. Novel fiksi adalah suatu cerita rekaan, khayalan, dan cerita ini tidak berdasarkan kenyataan. Sedangkan novel porno adalah novel yang melukiskan gambaran tingkah laku erotis dengan bentuk tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi atau bahan bacaan yang disengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan birahi seks pembacanya.²⁶

4. Novel Tendens dan Novel Horor

Novel tendens ini bertujuan menceritakan kepincangan-kepincangan dan keganjilan-keganjilan yang terjadi dalam masyarakat. Pengarang novel bermaksud mengecam kejadian yang tak sesuai dengan lingkungan masyarakat. Misalnya: *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Sedangkan novel horror adalah cerita yang menggambarkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat bagi yang membacanya.

5. Novel Sosial dan Novel Religi

Novel sosial atau novel masyarakat adalah novel yang menceritakan pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat dengan segala kesenangan dan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 153-156.

kesulitannya. Misalnya: *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar. Sedangkan novel religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati di atas manusia dan agama seseorang.

6. Novel Detektif

Novel ini menceritakan gambaran atau mengungkap sesuatu yang sangat rahasia dalam rangka membongkar kejahatan. Misalnya: *Mencari Pencuri Anak Perawan* karya Suman Hasibuan.

7. Novel Populer

Novel pop (popular) dahulu disebut novel *picisian* biasanya dianggap kurang penting. Padahal jumlahnya jauh lebih besar dari pada jenis novel yang lain. Disebut pop karena novel itu lebih baik tema, cara penyajian, gaya bahasa dan pola umum lainnya yang sedang digemari masyarakat. Misalnya: *Karmila* karya Marga T, *Cintaku Di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudhistira Adi Nugroho, dan lain-lain.²⁷

Dari penjelasan cerita di atas, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dikategorikan kepada novel *sosial* yang lekat dengan agama. Novel ini juga menceritakan perjuangan sepuluh anak Melayu Belitung yang menempuh pendidikan di SD dan SMP Muhammadiyah yang lekat dengan dunia Islam.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 157

E. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah harga, unsur, mutu.²⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa nilai adalah taksiran, harga, tidak ada yang pasti untuk menentukan.²⁹ Selanjutnya Fakhurrazy Dalimunthe mengartikan nilai “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut apresiasi atau minat. Dengan kata lain lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan”.³⁰

Sanapiah Faisal juga menjelaskan bahwa “nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam disbanding harga sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang”.³¹

Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam hal ini adalah elemen penting dan berharga yang ditarik dari pengalaman seseorang. Dalam hal ini diambil dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.³² Sementara itu, M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan

²⁸ H.S. Sastracarita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, tt.), hlm. 246.

²⁹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52.

³⁰ Fakhurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN SU Press, 1986), hlm.

³¹ Sanapiah Faisal, *Op.Cit.*, hlm. 346.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 5.

jasmani dan rohaninya ke arah dewasa”.³³ Hal senada juga diungkapkan Amir Daien Inra Kusuma, “Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya mencapai tingkat dewasa.”³⁴

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Syafaruddin menjelaskan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia atau kelompok yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensinya baik terhadap dirinya, lingkungannya dan terutama kepada Allah SWT.

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta’dib*, dan *at-Ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *at-Tarbiyah*. Sedangkan term *at-Ta’dib* dan *at-Ta’lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.³⁶

Menurut Nur Uhbiyati pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 23.

³⁴ Amiiir Daien Inra Kusuma, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 10.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*,

³⁶ Samsul Nizar, *Filksafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 25.

tersebut dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai Islam.³⁷

Menurut Ramayulis *at-Tarbiyah* secara semantic tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai ke spesies lain seperti tanaman dan hewan. Selain *at-Tarbiyah* berkonotasi material, ia juga mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah kebutuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.³⁸

Adapun *at-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti “mendidik”. *At-Ta'dib* dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti “ilmu kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga maksa *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'lim* menjadi cakupan di dalamnya. Sedangkan istilah *at-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam.³⁹

Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam membina jasmani dan rohani menuju kesempurnaan akhlak untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadian baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggungjawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.⁴⁰

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muli, 1994), hlm. 2.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 28.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak didik untuk menuju kematangan jasmani dan rohani.

Sebagaimana telah disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*, maka fokus kajian yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan para ahli pendidikan beraneka ragam, namun mengarah pada tujuan yang sama, seperti dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.
- b. Ahmad. D. Marimba, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.
- c. Al-Abrasy, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Dengan merincikan: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan terampil dalam masyarakat.
- d. Munir Musyri, menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Dengan arti bahwa di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat dan berakhlak mulia.
- e. Abdul Fattah Jalal, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.

- f. Asma Hasan Fahmi, merincikan tujuan pendidikan Islam adalah: tujuan keagamaan, pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan dan pengembangan kepribadian.⁴¹

Armai Arief dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menguraikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum: Tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b. Tujuan Sementara: Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- c. Tujuan Operasional: Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.
- d. Tujuan Akhir: Tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya.⁴²

Sementara tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor adalah: Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan budi luhur menurut ajaran Islam.⁴³ H.M Arifin juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yakni menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat”.⁴⁴

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yakni menjadikan hidup manusia bahagia di dunia dan akhirat dengan menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 48-53.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 18-19.

⁴³ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Islam Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. 13.

⁴⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

G. Kajian Terdahulu

Selain kajian teori di atas, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang novel yang di dalamnya juga mengkaji nilai-nilai pendidikan, namun dalam novel yang berbeda dengan yang penulis kaji, seperti yang dilakukan oleh:

- a. Fatimah Sari, dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa hasil yang ditemukan penulis adalah adanya nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam novel tersebut.
- b. Jerni Hati, dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Kemarau* karya A.A. Navis, dalam hal ini Jerni Hati menyimpulkan bahwa adanya beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya: nilai-nilai tolong menolong, nilai persahabatan, nilai kejujuran, nilai nasehat dan nilai keikhlasan.
- c. Ummi Kalsum, dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan sosial, yakni hendaknya seorang wanita dalam mendidik anak selalu bersikap lemah lembut. Selain itu juga Ummi Kalsum menemukan adanya nilai moral persahabatan dalam novel tersebut.

Dari kajian pustaka di atas, sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* yang merupakan literature pokok yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang guru dan anak didiknya yang haus akan ilmu pengetahuan di tengah keterbatasan sarana pendidikan yang akhirnya berakhir dengan bahagia.

Hal-hal yang menyangkut pendidikan dikaji dari buku-buku ilmu pendidikan, karangan dari beberapa tokoh. Selanjutnya pengkajian dikonsultasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadits.

BAB III

PROFIL ANDREA HIRATA

A. Riwayat Hidup Andrea Hirata

Andrea Hirata mempunyai nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun. Karena rambutnya yang ikal maka dia dipanggil Si Ikal. Andrea Hirata memiliki tinggi badan tidak begitu tinggi namun tidak juga begitu pendek, namun bisa digolongkan pendek. Dalam anggota Laskar Pelangi dia lah yang memiliki tinggi badan yang paling pendek setelah Lintang. Kulit Andrea Hirata tergolong sawo matang. Andrea Hirata lahir pada tanggal 24 Oktober, namun tidak pernah diketahui tahun kelahiran Andrea Hirata, apakah memang hal itu sengaja disembunyikan oleh Andrea Hirata dengan alasan yang hanya diketahuinya sendiri, hal tidak dapat diketahui dengan pasti.⁴⁵

Ia adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Ibunya bernama N.A. Masturah dan Ayahnya bernama Seman Said Harun. Andrea Hirata menghabiskan masa kecilnya di Belitong.

B. Pendidikannya

Pendidikan-pendidikan yang telah ditempuh oleh Andrea Hirata yaitu:
Sekolah Dasar Muhammadiyah di desa Gantong Kabupaten Gantung di Belitung

⁴⁵ Andrea Hirata, *Profil Andrea Hirata*, <http://penerbitanbuku.wordpress.com/2007/11/23/profil-andrea-hirata/>, senin 05 Juni 2010, hlm. 1.

Timur seperti yang diceritakannya dalam novel *Laskar Pelangi*. Namun sekolah tersebut tidak akan pernah di dapati lagi sekarang karena sekolah tersebut sudah di tutup pada awal tahun 90-an. Demikian juga Sekolah Menengah Pertama, Ikal tetap bertahan melanjutkan sekolahnya di Sekolah Muhammadiyah tersebut, dengan demikian Andrea Hirata menempuh pendidikan di sekolah Muhammadiyah tersebut selama 9 tahun.

Kemudian Andrea Hirata melanjutkan sekolahnya ke SMA. Setamat SMA, ia merantau ke Jawa, melanjutkan studi di Universitas Indonesia. Dia mengambil Fakultas Ekonomi.. Seusai meraih gelar Sarjana Ekonomi seperti telah ditulis di atas, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk mengambil gelar master di Universite de Paris Sorbonne, Perancis serta Sheffield Hallam University, di Inggris.⁴⁶

C. Prestasinya

Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Sedang mengejar mimpinya yang lain untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan

⁴⁶ Sabjan Badio, *Profil Andrea Hirata*, <http://tulisdunia.blogspot.com/2009/09/profil-andrea-hirata.html>, Senin, 05 Juni 2010, hlm. 3.

buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Dari karya-karya yang telah dihasilkannya, ia mendapatkan setumpuk pujian sekaligus kritikan yang disikapinya dengan bijaksana. Kritik-kritik tersebut lebih banyak berbicara di permukaan. Meski demikian, ia sangat berterima kasih untuk segala masukan itu dan selalu menyambut gembira pihak yang mengundangnya untuk diskusi. Terakhir, ia diundang oleh Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang, dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok (Bogor). Total selama karier kepenulisannya, ia telah menerima undangan diskusi sebanyak 43 kali.

Namun Andrea harus mengakui, bahwa lantaran Laskar Pelangi cita-citanya membuka perpustakaan di kampung halamannya terwujud sudah. Perpustakaan itu menjadi tempat orang belajar ilmu (pengetahuan) dan agama Islam. Perpustakaan ini membuka diri bagi para relawan yang ingin bergabung. Selain itu, berkat Laskar Pelangi, Andrea kini dapat membuka tempat bimbingan belajar bagi anak-anak di kampung halamannya. Tempat bimbingan belajar itu menjadi tempat orang belajar ilmu pengetahuan dan agama Islam. Dia tidak ingin pengalaman para sahabatnya, terutama Lintang yang sebenarnya paling jenius namun terpaksa putus sekolah, terulang kepada “adik-adik”nya di masa ini.⁴⁷

⁴⁷ Fnoor, *Andrea Hirata Menulis Karena Janji*, <http://fnoor.wordpress.com/2008/02/13/andrea-hirata-menulis-karena-janji/>, Senin, 05 Juni 2010, hlm. 3

D. Aktivitasnya

Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom. Kiranya Laskar Pelangi menjadi pintu pembuka bagi pria lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) ini untuk masuk lebih jauh lagi ke “jalan sunyi” sastra. Laskar Pelangi pula yang telah membuatnya menjadi semacam selebritis di jagad sastra, meskipun ditampik mati-matian oleh yang bersangkutan.

Menurut pengakuannya dalam sebuah wawancara bahwa dia mengatakan setelah berhasil merampungkan tulisannya, sesuatu terjadi di luar dugaannya, yaitu tidak pernah terpikir akan menjadi orang yang terkenal seperti sekarang ini. Secara pribadi dia mengaku kaget dengan sambutan dari masyarakat atas perkembangan karyanya ini. Tetapi pada saat yang bersamaan dia merasa tidak siap.

“Saya tidak berbakat menjadi orang terkenal. Saya hanyalah orang kampung yang biasa hidup adem ayem. Tetapi, sekarang orang memandang saya seolah-olah seorang selebriti. Banyak kejadian aneh yang muncul kembali, di saat orang mengenal saya. Bahkan kejadian-kejadian beberapa tahun silam, yang saya pun sudah tidak ingat, muncul kembali. Gosip pun muncul mengiringi. Kehidupan saya yang sebelumnya adem ayem, kini berantakan. Bahkan, kehidupan saya telah menjadi sebuah komoditas pemberitaan. Ini yang benar-benar tidak saya duga sebelumnya. Kini, saya sangat merindukan kehidupan saya masa lalu yang adem ayem.”⁴⁸

⁴⁸ Tempo Interaktif, *Andrea Hirata: Saya Akan Berhenti Menulis*, <http://bataviase.co.id/node/191001>, Senin, 05 Juni 2010, hlm. 1.

Dia lebih menyukai dirinya yang dulu, tenang dan adem ayem.

Kemudian dia juga menyatakan bahwa:

Sebenarnya, saya semula berharap, saya melihat apa yang saya hasilkan orang hanya *read my book don't read me*. Bacalah karya saya, dan jangan membaca tentang kehidupan pribadi saya. Saya benar-benar merindukan kehidupan yang adem, karena saya memang orang kampung. Saya ingin seperti Ahmad Tohari (seorang penulis novel Ronggeng Dukuh Paruk – red), yang hidup tenang di desa.⁴⁹

Begitulah pengakuan Andrea Hirata, biarpun sebagian orang mungkin memandang bahwa hal itu terlalu naïf, tetapi memang itulah pendirian dan pribadinya. Seorang penulis yang lebih menyukai kehidupan yang tenang dan adem ayem seperti di kampungnya dari pada kehidupan di kota yang ingar bingar.

E. Karya-karyanya

Andrea Hirata telah menghasilkan beberapa karya-karya yang sangat menarik. Dengan karyanya yang sangat terkenal yaitu *Laskar Pelangi*. Namun karya pertama Andrea Hirata bukanlah *Laskar Pelangi*, tetapi buku pertama yang ditulisnya adalah buku ilmiah berjudul *The Science of Business*. Buku itu ditulisnya pada tahun 2003. Jadi novel *Laskar Pelangi* adalah karyanya yang kedua. Kemudian karya-karyanya yang lain yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karpov*. Ketiga novel tersebut masih merupakan lanjutan dari novel pertamanya yaitu *Laskar Pelangi*.

⁴⁹ *Ibid.*

Sejak menulis novel *Laskar Pelangi*, Ia melewati malam-malam insomnianya dengan menulis. Saat menulis itu, ia seperti orang “kesurupan”. Kata demi kata mengalir deras dari ujung-ujung jarinya, menjelma kalimat-kalimat dan bermuara pada sebuah kisah panjang dengan tokoh utama Ikal.⁵⁰

Andrea Hirata mengatakan dalam salah satu pertemuan bahwa buku *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* itu merupakan semacam pembayar kewajiban moralnya kepada Uni Eropa, lembaga yang memberiku beasiswa kuliah di Sorbonne (Prancis) dan Sheffield (Inggris).⁵¹

Selain ilmu sastra atau hal yang berkenaan dengan Ekonomi sesuai Fakultas yang diambilnya, Andrea Hirata juga memang sangat menggemari sains. Oleh karena itu, ia sangat berharap satu hari nanti bisa kembali menulis sebuah buku sains, bukan cuma sastra. Karena katanya segala hal yang berhubungan dengan sains dan buku selalu menarik perhatiannya.

Tetapi, ternyata ia malah dikenal lebih dulu sebagai penulis fiksi lewat debutnya *Laskar Pelangi*. Sebelumnya, Andrea tidak pernah meniatkan naskahnya untuk dikomersilkan lewat industri buku. Ia menulis cerita itu untuk dipersembahkan sebagai kado ulang tahun bagi gurunya tercinta, Ibu Muslimah. (Dalam *Laskar Pelangi*, ibu guru ini adalah seorang tokoh yang sangat inspiratif, seorang guru miskin di sebuah sekolah dasar miskin di Belitong yang mendidik murid-muridnya dengan penuh kecintaan. Yang memang sebenarnya sumber

⁵⁰ Andrea Hirata, *Loc.Cit.*

⁵¹ *Ibid.*

energinya yang terbesar dalam menulis buku ini adalah kecintaan Andrea pada Ibu Mus, sang guru. Kabarnya, Ibu Muslimah telah diusulkan untuk mendapatkan Ma'arif Award). Dan memang Ibu Muslimah Hafsari telah mendapatkan penghargaan Satya Lencana Pendidikan dari pemerintah. Entah bagaimana ceritanya, naskah itu lalu “dicuri” oleh seorang sahabatnya dan diserahkan kepada penerbit. Penerbit yang beruntung ini, Bentang, langsung jatuh cinta dan lantas menerbitkannya.⁵²

Berikut sedikit penjelasan tentang karya-karyanya yang paling terkenal:

Novel pertama Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, telah berkembang bukan hanya sebagai bacaan sastra, namun sebagai referensi ilmiah. Novel ini banyak dirujuk untuk penulisan skripsi, tesis dan telah diseminarkan oleh birokrat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan.

Adapun dalam novel keduanya, *Sang Pemimpi*, Andrea Hirata menarikan imajinasi dan melantunkan stambul mimpi-mimpi anak Melayu kampung: Ikal dan Arai.

Novel *Edensor*, adalah novel ketiga dalam tetralogi Laskar Pelangi. Novel ini bercerita tentang keberanian bermimpi, kekuatan cinta, pencarian diri sendiri dan penaklukan-penaklukan yang gagah berani. *Edensor* memiliki garis merah yang tebal soal pendidikan. Tapi ada juga petualangannya. Tokoh-tokohnya masih tokoh sama dengan buku sebelumnya. Hanya saja sekarang

⁵² Isyana, *Andrea Hirata Di “Kick Andy”*, <http://mywritingblogs.com/teenlit/2007/09/27/andrea-hirata-di-kick-andy/>, Senin 05 Juni 2010, hlm. 1.

mereka makin dewasa. *Edensor* adalah buku yang berusaha bercerita dengan jujur ikhwal orang Indonesia ketika terdampar di negeri Barati.

Novel keempat, atau terakhir dalam rangkaian empat karya tetralogi Laskar Pelangi, adalah *Maryamah Karpov*. Dalam *Maryamah Karpov*, dengan saterinya yang khas, ironi yang menggelitik dan intelegensia yang meluap-luap namun membumi, Andrea Hirata berkisah tentang perempuan dari sudut pandang yang amat jarang diekspos penulis Indonesia dewasa ini.⁵³

Setelah menulis novelnya yang keempat ini, Andrea Hirata sempat berhenti untuk menulis karena sudah merasa cukup. Dia menyebutkan dalam sebuah wawancara pada Desember 2008 yang lewat bahwa dia akan *cooling down*. Dia entah sampai kapan dia akan berhenti menulis walaupun sebenarnya dalam pengakuannya masih banyak ide dalam kepalanya yang menurutnya sangat menarik. Namun seperti yang kita ketahui bahwa pada tahun 2010 ini Andrea Hirata akan meluncurkan karya-karya barunya berupa novel.⁵⁴

Karya-karyanya yang selanjutnya selain Tetralogi Laskar Pelangi, yang belum di terbitkan, yang rencananya akan diterbitkan tidak lama lagi yaitu “*Padang Bulan*” dan “*Cinta di Dalam Gelas*” yang terbit tahun 2010.⁵⁵ *Padang Bulan* sendiri bercerita tentang cinta saat Andrea sedang terbakar cemburu,

⁵³ Andrea Hirata, *Profil Andrea Hirata*, <http://ricohsanusi.wordpress.com/2008/01/16/laskar-pelangi-novel-pertama-dari-tetralogi-laskar-pelangi-karya-andrea-hirata/>, Senin, 05 Juni 2010, hlm. 1

⁵⁴ Tempo Interaktif, *Andrea Hirata: Saya Akan Berhenti Menulis*, <http://bataviase.co.id/node/191001>, Loc.Cit.

⁵⁵ Andrea Hirata, *Profil Andrea Hirata*, <http://ricohsanusi.wordpress.com/2008/01/16/laskar-pelangi-novel-pertama-dari-tetralogi-laskar-pelangi-karya-andrea-hirata/>, Loc.Cit.

sementara *Cinta di Dalam Gelas* memaparkan mengenai perjuangan perempuan untuk pendidikan.

Kedua novel ini diterbitkan sekaligus dimana cover *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* saling berdampingan dalam satu buku membuat keduanya tidak bisa terpisahkan karena cerita dari kedua novel ini saling berhubungan. Pastinya novel ini bakal membawa aroma segar untuk dunia pendidikan di Indonesia.⁵⁶

Seperti novel sebelumnya, *Laskar Pelangi* yang sempat laris di pasaran, novel Dwilogi *Padang Bulan* ini pun tetap mengangkat tema cerita tentang kehidupan pendidikan dengan setting di daerah kelahiran Andrea, yakni Belitung. Satu yang menarik dari novel terbarunya yang dibuat selama tiga minggu ini, Andrea mencoba menggabungkan dua cerita novel sekaligus dalam Dwilogi *Padang Bulan*.

Dwilogi *Padang Bulan* ini terdiri dari dua novel, yakni *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Andrea Hirata membuat demikian karena dua novel ini ceritanya berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Sedikit diceritakan Andrea, novel Dwilogi *Padang Bulan* ini menceritakan tentang kehidupan pendidikan seorang siswi di Belitung bernama Enong yang sangat menggemari mata pelajaran Bahasa Inggris. Namun lantaran

⁵⁶ Tribunnews, Andrea Hirata Luncurkan Novel Terbaru, <http://www.tribunnews.com/2010/06/26/andrea-hirata-luncurkan-novel-terbaru>, Senin, 05 Juni 2010, hlm. 3.

ayahnya meninggal, Enong terpaksa harus berhenti dari bangku sekolah kelas VI saat dirinya menginjak usia 14 tahun.

Kendati tidak meneruskan sekolah, namun semangat Enong untuk menguasai Bahasa Inggris tetap kuat. Dalam perjalanan hidupnya, Enong kemudian bertemu dengan Ikal yang akhirnya bisa mengenalkan Enong dengan Ninochka Stronovsky, seorang grand master perempuan catur internasional.

Tokoh utama dalam novel Dwilogi *Padang Bulan* ini ada tiga orang , yakni Enong, Ikal dan Ninochka Stronovsky. Ninochka Stronovsky merupakan grand master catur sekaligus teman Andrea Hirata sendiri.

Seperti novel *Laskar Pelangi*, sambung Andrea, novel Dwilogi *Padang Bulan* ini pun mengangkat cerita tentang kehidupan nyata. Hampir selama 3 tahun dirinya melakukan riset di Belitung untuk mendalami sosok Enong sebelum akhirnya dituangkan dalam karya novelnya tersebut.

Sementara itu, Dita dari bagian promosi Bentang Pustaka, penerbit yang menerbitkan novel-novel karya Andrea mengatakan, novel Dwilogi *Padang Bulan* untuk pertama terbit akan dicetak 25 ribu eksemplar. Novel setebal 254 halaman ini rencananya akan diluncurkan pada tanggal 17 Juni dan akan mulai diedarkan secara nasional pada tanggal 25 Juni mendatang.⁵⁷

⁵⁷ Iboekoe, Andrea Hirata Siap Luncurkan Novel Dwilogi *Padang Bulan*, <http://indonesiabuku.com/?p=5886>, Senin 05 Juni 2010, hlm. 1.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
“LASKAR PELANGI”

A. Resume Novel Laskar Pelangi

Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan.

Cerita ini terjadi di desa Gantong, Kabupaten Gantung, Belitung Timur. Dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan ditutup oleh Depdikbud Sumatera Selatan kalau siswa baru tidak mencapai sepuluh orang. Ketika itu baru sembilan orang siswa yang baru mendaftar dirinya. Akan tetapi ketika sang Kepala Sekolah hendak berpidato menutup sekolah, tiba-tiba seorang anak dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri.

Adapun tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini adalah:

1. Ikal: Tokoh ‘aku’ dalam cerita ini. Ikal yang selalu mendapat peringkat kedua memiliki teman sebangku bernama Lintang, yang merupakan anak terampil dalam *Laskar Pelangi*. Ia menyukai A Ling, sepupu dari A Kiong, yang

ditemuinya pertama kali di Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya hubungan mereka berdua berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani bibinya.

2. Lintang: Teman sebangku Ikal yang luar biasa jenius. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang tidak memiliki perahu dan harus menunggang kehidupan 14 jiwa anggota keluarga. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah sejak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli matematika.
3. Sahara: Satu-satunya gadis dalam anggota Laskar Pelangi. Sahara adalah gadis keras kepala, berpendirian kuat dan patuh pada agama. Ia adalah gadis yang pandai. Ia baik kepada siapa saja.
4. Mahar: Pria tampan bertubuh kurus ini memiliki bakat dan minat besar pada seni. Pertama kali diketahui ketika tanpa sengaja Bu Muslimah menunjuknya untuk bernyanyi di depan kelas saat pelajaran seni suara. Pria yang menyenangi *okultisme* ini sering dipojokkan teman-temannya. Ketika dewasa, Mahar sempat menganggur menunggu nasib menyapanya karena tidak bisa kemanapun karena ibunya yang sakit-sakitan. Akan tetapi, nasib baik menyapanya dan ia diajak petinggi untuk membuat dokumentasi permainan anak tradisional setelah membaca artikel yang ia tulis di sebuah majalah, dan akhirnya ia berhasil meluncurkan sebuah novel tentang persahabatan.
5. A Kiong: Anak Hokian. Keturunan Tionghoa ini adalah pengikut sejati Mahar sejak kelas satu. Baginya Mahar adalah suhunya yang agung. Ia memiliki rasa

persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong kepada siapapun kecuali Sahara. Namun, meski mereka selalu bertengkar, ternyata mereka saling mencintai satu sama lain.

6. Syahdan: Anak nelayan yang ceria ini tak pernah menonjol. Kalau ada apa-apa ia tak pernah diperhatikan. Misalnya ketika bermain sandiwara, Syahdan hanya dapat peran sebagai tukang kipas tuan putrid dan itupun masih banyak kesalahannya. Syahdan adalah saksi cinta pertama Ikal. Syahdan dan Ikal bertugas membeli kapur ke Toko Sinar Harapan semenjak Ikal jatuh cinta pada A Ling. Syahdan ternyata memiliki cita-cita yang tak pernah terlintas oleh anggota Laskar Pelangi yang lainnya yaitu menjadi aktor. Dengan bekerja keras pada akhirnya dia menjadi actor sungguhan. Setelah bosan, ia pergi dan kursus komputer. Setelah itu ia berhasil menjadi network designer.
7. Kucai: Ketua kelas sepanjang Laskar Pelangi. Ia menderita rabun jauh karena kurang gizi sehingga penglihatannya melenceng dua puluh derajat. Laki-laki ini sejak kecil terlihat bisa menjadi politikus dan akhirnya ketika dewasa menjadi ketua fraksi di DPRD Belitong.
8. Bore': Pria besar maniak otot. Bore' selalu menjaga citranya sebagai laki-laki macho. Ketika dewasa ia menjadi kuli di toko milik A Kiong dan Sahara.
9. Trapani: Pria tampan dan baik hati ini sangat menyayangi ibunya. Apapun yang ia lakukan selalu didampingi ibunya. Ia tidak mau tampil jika tidak ditonton ibunya. Laki-laki yang bercita-cita jadi guru ini akhirnya berakhir di rumah sakit jiwa karena ketergantungan terhadap ibunya.

10. Harun: Pria yang memiliki keterbelakangan mental ini memulai sekolah dasar ketika ia berumur sebelas tahun. Laki-laki jenaka ini senantiasa bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga dan melahirkan tiga anak yang masing-masing berbelang tiga pada tanggal tiga kepada Sahara. Ia senang sekali menanyakan kapan libur lebaran kepada Bu Mus. Ia menyetor tiga botol kecap ketika disuruh mengumpulkan karya seni kelas enam.

Tokoh lain yang terdapat dalam novel ini adalah:

1. Pak Harfan: Nama lengkapnya K.A. Harfan Efendy Noor. Kepala sekolah dari sekolah Muhammadiyah. Ia adalah kepala sekolah yang baik hati dan penyabar meskipun awalnya murid-murid takut melihatnya.
2. Bu Mus: Nama lengkapnya N.A. Muslimah Hafsari. Dia adalah ibunda guru bagi Laskar Pelangi. Wanita lembut ini adalah guru pertama Laskar Pelangi dan merupakan guru yang paling berharga bagi mereka.
3. Flo: Nama aslinya adalah Floriana. Dia merupakan murid pindahan dari sekolah PN yang kaya dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari Laskar Pelangi.
4. A Ling: Cinta pertama Ikal. Dia merupakan anak pemilik Toko Sinar Harapan yang sering berjumpa dengan Ikal saat membeli kapur.
5. Drs. Zulfikar: Salah seorang guru yang sombong karena reputasinya yang mengajar di sekolah lingkungan PN Timah.

Sekolah Muhammadiyah tempat mereka menimba ilmu adalah sekolah yang penuh dengan keterbatasan. Di sekolah ini hanya ada kepala sekolah dan

seorang guru. Pak Harfan Efendy Noor atau yang biasa dipanggil Pak Harfan bertindak sebagai kepala sekolah. Ia selalu berpenampilan sederhana. Dalam menjalani proses pendidikan Pak Harfan setiap hari dibantu oleh seorang ibu muda bernama N.A Muslimah Hafsari atau yang biasa dipanggil oleh murid-muridnya dengan Bu Mus.

Hari pertama sekolah murid-murid mengadakan acara pengenalan yang dipandu oleh Bu Mus. Selanjutnya Bu Mus menempatkan murid-muridnya dalam tempat duduk berdasarkan kemiripan dan juga sifatnya. Ikal dan Lintang dibuat sebangku karena mereka berdua sama-sama berambut ikal. Trapani sebangku dengan Mahar karena wajah mereka berdua sama-sama tampan. Bore' dan Kucai sebangku bukan karena kemiripan, tetapi mereka berdua sama-sama susah diatur. A Kiong dan Syahdan sebangku karena mereka sama-sama baik dan mudah diatur. Sahara ditempatkan sendirian karena dialah satu-satunya perempuan murid saat itu. Harun juga ditempatkan sendirian karena keterbelakangan mentalnya.

Sebagai bentuk pengenalan dengan kesepuluh muridnya Pak Harfan bercerita tentang kaum Nabi Nuh yang dihukum oleh Allah karena tidak menjalankan perintah Allah dan diterjang banjir banding. Sebuah nasehat yang sangat berharga bagi murid-muridnya untuk terus bekerja dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan. Pak Harfan juga mengingatkan agar murid-muridnya selalu berpendirian teguh, tekun dan mempunyai keinginan yang kuat dalam mencapai cita-cita. Keterbatasan akan menjadi kebahagiaan jika dijalani dengan keikhlasan dan mau berkorban untuk sesama. Pak Harfan juga berpesan

agar dalam kehidupan murid-muridnya memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.

Tidak jauh berbeda dengan Bu Mus, ia adalah seorang guru muda yang selalu berpenampilan sederhana. Bu Mus adalah tipikal guru yang pandai dan memiliki pandangan jauh ke depan. Bu Mus mengajarkan kepada anak didiknya bagaimana menggali nilai-nilai luhur dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Bu Mus selalu menasehati murid-muridnya agar senantiasa taat kepada Allah, yakni selalu shalat tepat waktu.

Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka adalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar dan juga guru spiritual bagi anak didik mereka. Mereka berdualah yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai pegangan moral bagi anak didik kelak dalam sepanjang hayatnya.

Pada dasarnya kampung mereka tinggal adalah kampung yang kaya. Kaya akan tambang timah. Akan tetapi yang ironis dari semua itu adalah masyarakat asli jadi kuli di pertambangan tersebut. Orang-orang pendatanglah yang merasakan kekayaan yang diperoleh dari hasil tambang itu. Kekayaan yang mereka peroleh membutakan hati mereka, sehingga mereka tetap hidup dengan ketamakan dan keserakahan dan pola hidup yang berlebih-lebihan.

Suatu hari dalam pelajaran budi pekerti kemuhammadiyah, Bu Mus menjelaskan tentang karakter yang dituntut Islam dari seorang *amir*. *Amir* dapat berarti seorang pemimpin. Bu Mus menjelaskan bahwa apapun yang diterima

seorang pemimpin di luar gaji yang ditetapkan atasnya adalah penipuan. Demikian Bu Mus mengingatkan anak didiknya. Selanjutnya Bu Mus juga menjelaskan akan arti pentingnya memegang amanah karena setiap perbuatan yang dilakukan kelak semuanya akan dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan terbesar terutama mereka dapatkan dari perguruan miskin tersebut. Perguruan Muhammadiyah bukanlah *center of excellence*, tetapi ia merupakan pusat marginalitas, sehingga sekolah Muhammadiyah adalah universitas kehidupan. Di Sekolah Muhammadiyah anak-anak didiknya memahami arti keikhlasan, perjuangan dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini juga mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasikan ide meskipun tak putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan-gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih.

Kesepuluh murid sekolah Muhammadiyah adalah seumpama umpan nasib dan karang-karang halus yang melekat satu sama lain, dihantam deburan ombak ilmu. Mereka seperti anak bebek yang tak terpisahkan dalam susah maupun senang, induknya adalah Bu Mus.

Murid yang paling pintar di antara murid Bu Mus adalah Lintang, Lintang mempunyai otak yang super jenius. Kepintaran Lintang menjadikan sekolah Muhammadiyah tidak lagi dipandang sebelah mata hal itu terbukti pada lomba kecerdasan. Akan tetapi perjuangan Lintang dalam mencari ilmu sangat

kuat, penuh dengan tantangan. Lintang setiap hari harus menempuh jarak 80 km, jarak pulang pergi dari rumahnya ke sekolah. Selain jarak yang jauh, ditengah perjalanan pulang terkadang harus merasakan terik dan hujan, buaya yang siap menghadang di tengah jalan, ban sepeda yang terkadang bocor dan jalan berlomba yang tertutup banjir. Meskipun demikian, ia tak pernah bolos atau datang terlambat ke sekolah. Lintang tetap bersemangat dalam mencari ilmu. Salah satu kehebatan Lintang adalah dalam bidang matematika. Kecintaannya terhadap matematika ia gambarkan melalui cita-citanya yang ingin menjadi ahli matematika.

Lintang juga termasuk sosok yang mudah bergaul. Ia selalu sabar mengajari teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Teman-teman Lintang sangat bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang pandai luar biasa. Lintang yang berasal dari keluarga miskin adalah mutiara, galena, kuarsa dan topas yang paling berharga di kelas kami.

Kecerdasan Lintang yang lain adalah dalam bidang linguistik. Ia murid yang mudah dalam menguasai bahasa, efektif dalam berkomunikasi, memiliki nilai verbal dan nilai kualitatif. Ia juga mempunyai deskriptif power, yakni suatu kemampuan menggambarkan sesuatu dan mengambil contoh yang tepat.

Pak Harfan dan Bu Mus tak henti-hentinya memuji kecerdasan Lintang. Angka sembilan dirapornya berjejer, mulai dari pelajaran aqidah, al-Qur'an, fikih, tarikh Islam, budi pekerti, kemuhammadiyah. Pelajaran biologi dan matematika

ia mendapat nilai sempurna. Akan tetapi jauh dibalik itu semua yang terpenting adalah nilai akhlak dari siswa tersebut.

Lain halnya dengan Lintang, Mahar adalah seorang murid yang mempunyai jiwa seni yang luar biasa. Bu Mus dan temannya mengetahui hal tersebut pada saat mahar disuruh menyanyi dalam mempelajari seni suara. Saat itu nasib bertindak sebagai pemandu bakat Mahar. Mahar dan Lintang seperti Farady kecil dan Warhol mungil dalam satu kelas. Mahar tidak pernah kehabisan ide dalam seni. Lintang pun tidak dapat melampaui kecerdasan Mahar dalam seni.

Kesepuluh murid Bu Mus sangat menyukai pelangi. Karena kesenangan tersebut Bu Mus menjuluki muridnya dengan “Laskar Pelangi”. Sepuluh murid yang saling setia, saling mendukung dan saling menasehati. Dalam suatu perkemahan misalnya, Mahar pernah melihat sekawanan burung pelintang. Burung pelintang adalah burung yang dipercayai oleh masyarakat melayu Belitong sebagai pembawa kabar buruk. Hal ini ditandai dengan ombak di laut yang me menggunung, sehingga para nelayan enggan pergi melaut karena takut dilanda badai. Akan tetapi, tak satupun teman-temannya yang percaya atas omongan Mahar. Inilah akibat dari sering berdusta kepada orang lain. Meskipun kita menceritakan yang benar orang lain tidak akan pernah percaya. Waktu itu Sahara mengingatkan agar Mahar tidak mencampuradukkan antara imajinasi dan dusta.

Dalam waktu yang bersamaan Bu Mus menyuruh kami agar membawa sebuah karya seni. Waktu itu mahar terlambat menyerahkannya kepada Bu Mus,

Bu Mus akhirnya mengambil keputusan untuk memberikan nilai rendah kepada Mahar dibanding biasanya. Sebagai bentuk pendidikan, Bu Mus menyampaikan bahwa agar dalam pekerjaan apapun harus memiliki disiplin.

Dalam proses belajar mengajar Ikal mempunyai tugas untuk membeli kapur ke Toko Sinar Harapan. Toko inilah yang selalu memenuhi sekolah tersebut dalam hal keperluan sekolah. Kadang sekolah harus berhutang lebih dahulu. Di toko ini Ikal berjumpa dengan anak yang punya toko, namanya A Ling. A ling merupakan cinta pertama Ikal.

Menjelang peringatan 17 Agustus, kami mendapat undangan untuk mengikuti lomba karnaval. Setelah diadakan musyawarah, akhirnya Pak Harfan dan Bu Mus serta teman-temannya yang lain sepakat bahwa Mahar lah yang bertugas untuk menjadi penanggung jawab. Mereka berlatih keras dan sungguh-sungguh di bawah asuhan Mahar. Tidak disangka sekolah Muhammadiyah keluar sebagai juara. Setelah beberapa tahun terakhir tidak mengikuti lomba tersebut karena keterbatasan biaya. Akibat dari kemenangan tersebut, masyarakat mulai melirik sekolah tersebut.

Mahar dan Syahdan terlihat asyik bercerita di pengajian. Mereka berdua sedang sibuk membicarakan A Ling. Tanpa sepengetahuan mereka guru tersebut melempar kopiahnya ke arah Mahar dan Syahdan. Dengan nada marah guru tersebut mengingatkan agar tidak berbicara sewaktu orang membacakan ayat-ayat Allah. Karena itu bagian dari adab ketika di muka Kitab Allah.

Di balik kecerdasan mahar terhadap seni, ia juga mempunyai ketertarikan terhadap dunia yang berbau mistis. Kesibukannya tersebut membuat prestasi Mahar mengalami penurunan.

Persahabatan dan silaturahmi yang terjalin di antara sahabat *Laskar Pelangi* tersebut membuat mereka berani bermimpi. Misalnya Lintang, memperlihatkan sebuah kemampuan yang luar biasa dalam menyihir kepercayaan diri teman-temannya. Lintang telah membuka wawasan mereka untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun dipenuhi keterbatasan.

Dalam satu kesempatan Bu Mus pernah menasehati Mahar. Karena kesenangannya terhadap mistis. Bu Mus menyatakan bahwa agar dalam kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ia juga mengingatkan bahwa klenik, ilmu gaib, takhyul dan paranormal untuk dijaui karena dekat dengan pemberhalaan. Syirik adalah larangan tertinggi dalam Islam.

Belum selesai Bu Mus memberikan nasehat, tiba-tiba mereka dikagetkan dengan orang yang mengucapkan salam. Ternyata di depan pintu telah berdiri seorang ayah dan anak perempuannya. Ternyata kedatangan mereka adalah untuk mengurus anak perempuannya menginginkan pindah sekolah. Ternyata anak perempuan tersebut bernama Flo. Sejak Flo menjadi anggota *Laskar Pelangi* yang kesebelas. Sahara pun merasa sangat senang karena sejak awal dia tidak mempunyai teman sebangku. Ternyata Flo sangat dekat dengan Mahar. Mereka berdua sangat tertarik dengan dunia mistis, hingga pada akhirnya mereka membentuk sebuah organisasi pecinta dunia klenik dan hal-hal gaib lainnya.

Selang beberapa beberapa bulan setelah sekolah Muhammadiyah mendapat undangan karnaval, kembali sekolah tersebut diundang untuk lomba kecerdasan. Untuk itu kejeniusan Lintang diuji. Akhirnya sekolah Muhammadiyah mengalahkan sekolah PN dengan kemenangan mutlak. Kejeniusan Lintang saat itu teruji saat salah seorang guru PN membantah jawaban Lintang tentang masalah optik. Akan tetapi Drs. Zulfikar tidak berputus setelah Lintang menguraikan jawabannya. Bu Mus dan Pak Harfan menangis terharu. Air mata kemenangan yang mengobati harapan, pengorbanan dan jerih payah.

Atas kejadian tersebut mereka belajar bahwa seorang bagaimanapun terbatasnya keadaan berhak memiliki cita-cita dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menghasilkan prestasi sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai. Keinginan yang kuat itu untuk memunculkan kemampuan-kemampuan yang besar yang tersembunyi dan keajaiban-keajaiban di luar perkiraan. Siapapun tak pernah membayangkan sekolah kampung Muhammadiyah yang melarat dapat mengalahkan raksasa-raksasa di meja mahoni itu. Tapi keinginan yang kuat yang kami pelajari dari Pak Harfan sembilan tahun yang lalu dihari pertama sekolah masuk tersebut, agaknya terbukti. Keinginan kuat itu telah membelokkan perkiraan siapapun, sebab sekolah Muhammadiyah keluar sebagai juara tanpa tanding. Maka barangkali keinginan yang kuat tidak kalah penting dibanding cita-cita itu sendiri.

Organisasi yang dibentuk oleh Mahar dan teman-temannya ternyata menyita waktu dan pikirannya. Konsentrasi dan minat belajarnya terus menurun

dari hari ke hari. Terbukti dengan nilai rapornya yang terus menurun. Tapi bukan Mahar dan Flo damanya kalau tidak kreatif. Mereka sadar bahwa mereka menghadapi *trade-off*, dua sisi yang harus saling menyisihkan, memilih sekolah atau memilih kegiatan organisasi paranormal. Sekolah sangat penting, namun godaan untuk berkelana menyibak misteri gaib sungguh tak tertahankan. Mereka berdua tidak ingin meninggalkan keduanya.

Lalu tak tahu siapa yang memulai tiba-tiba mereka muncul dengan satu gagasan yang paling *absurd*. Karena tak ingin kehilangan sekolah tak ingin meninggalkan hobi klenik, maka mereka berdua berusaha menggabungkan keduanya. Mahar dan Flo mencari jalan keluar mengatasi kemerosotan nilai sekolah melalui cara yang paling mereka kuasai, yaitu melalui jalan pintas dunia gaib perdukunan. Sebuah cara tidak masuk akal yang unik, lucu dan mengandung bahaya.

Mahar dan Flo sangat yakin bahwa kekuatan supranatural dapat memberi mereka solusi gaib atas nilai-nilai yang anjlok di sekolah. Setelah menemukan rencana solusi yang sangat andal itu Mahar dan Flo tertawa girang sekali sampai meloncat-loncat. Flo semakin kagum pada Mahar dalam memecahkan masalah mereka. Seluruh anggota Societeit menyambut antusias ide ketuanya untuk mengunjungi Tuk Bayan Tula. Akhirnya Tuk Bayan Tula memberi pesan yang mereka inginkan. Ternyata isi pesan tersebut berisikan ‘kalau ingin lulus ujian: buka buku, belajar!’.

Demikianlah Pak Harfan dan Bu Mus dalam memperjuangkannya. Mereka berdua bahu membahu membesarkan hati kesebelas anak-anak marjinal tersebut agar percaya diri, berani berkompetisi, agar menghargai dan menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam hidup ini. Mereka mengajari kesebelas muridnya agar tegar, tekun dan tak mudah menyerah, dan gagah berani menghadapi kesulitan sebesar apapun. Pak Harfan dan Bu Mus adalah sosok guru yang ulung sehingga menghasilkan seorang murid yang sangat pintar dan mereka mampu mengasuh bakat beberapa muridnya. Pak Harfan dan Bu Mus juga mengajarkan cinta sesama dan mereka amat menyayangi kesebelas muridnya.

Kisah kesebelas kawanan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang, yang memaksa Einstein cilik ini putus sekolah dengan sangat mengharukan. Lintang harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-pamannya yang tak berdaya. Lintang tak punya sedikitpun peluang untuk melanjutkan sekolahnya. Jasad ayahnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak laki-laki satu-satunya, dan justru kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu.

Dua belas tahun kemudian, tepatnya pada awal tahun 90-an sekolah Muhammadiyah ditutup karena tidak mampu lagi membiayai pendidikan. Ikal pun kembali ke kampung halaman sebelum berangkat ke Prancis untuk melanjutkan pendidikannya. Mahar telah menjadi seorang budayawan. A Kiong telah menikah dengan Sahara dan membuka sebuah toko dan Bore' menjadi

kulinya. Syahdan menjadi seorang network designer di sebuah perusahaan teknologi.

B. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Nilai Akhlak

Menanamkan sifat kejujuran kepada peserta didik harus dilaksanakan secara maksimal, karena sifat jujur merupakan sifat yang terpuji dan mudah untuk dapat mengetahui kebenarannya, antara lain dengan mengamati.⁵⁸ Aplikasi dari nilai-nilai pendidikan kejujuran akan bersentuhan langsung kepada kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, dan apabila anak didik telah dibekali dengan kejujuran maka mereka akan selalu berbuat benar dan baik dari segi perkataan dan juga perbuatan.

Nilai kejujuran tercermin melalui kutipan novel di bawah ini yaitu perbincangan antara Mahar dan kawan-kawannya mengenai burung pelintang:

“Keputusan terpancar di wajah Mahar yang tanpa dosa, matanya mencari dari dahan ke dahan. Aku iba melihatnya, dengan cara apa aku dapat membelanya? Tanpa saksi yang menguatkan, posisinya tak berdaya.

Kulihat dalam-dalam mata Mahar aku yakin yang baru saja dilihatnya adalah memang burung-burung keramat itu. Ah! Beruntung sekali. Sayangnya upaya Mahar untuk meyakinkan kami sia-sia karena reputasinya sendiri yang senang membual. Itulah susahnyanya jadi pembual, sekali mengajukan kebenaran hakiki di antara seribu macam dusta, orang hanya menganggap kebenaran itu salah satu dari buah kebohongan kita.

⁵⁸ Selamat Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, (Jakarta: U.I Press, tt.), hlm. 127.

“Mungkin yang kau lihat tadi burung ayam-ayam yang sengaja hinggap di atasmu untuk mengencingi jambulmu itu,” cela Kucai.

Tawa kami meledak menusuk perasaan Mahar. Burung-burung ayam tidak eksklusif, terdapat dimana-mana, dan senang bercanda sepanjang saluran pasar ikan. Perut-perut ikan adalah caviar bagi mereka. Burung itu selalu digunakan orang Melayu sebagai perlambang untuk menghina. Belum reda tawa kami Sahara berusaha menyadarkan kesesatan Mahar.

“Jangan kau mencampuradukkan imajinasi dan dusta, kawan. Tak tahukah engkau kebohongan adalah pantangan kita, larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam pelajaran Budi Pekerti Muhammadiyah.”⁵⁹

Kutipan di atas memperlihatkan betapa pentingnya bersikap jujur terhadap orang lain dalam situasi apapun. Akibat seringnya melakukan kebohongan terhadap orang lain maka saat mengatakan yang benar sekalipun orang tidak akan percaya.

Islam juga mengajarkan untuk selalu bersikap jujur, karena dengan kejujuran kita merasa tenang dan tidak gelisah, selalu bahagia dan kita tidak dikejar rasa takut dan juga bersalah. Rasulullah telah memberikan contoh kejujuran serta Allah juga menganjurkannya dalam Surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”.⁶⁰

⁵⁹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hlm. 185-186.

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 206.

Kejujuran termasuk awal untuk kesempurnaan akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan kualitas akhlak seseorang dapat diukur dengan perkataan dan kejujuran dalam berbicara. Sifat kejujuran juga dapat mendatangkan kebaikan sebagaimana tertuang dalam hadits di bawah ini:

عن ابن مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الصدق يهدى الى البر وان البر يهدى الى الجنة وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وان الكذب يهدى الى الفجور وان الفجور يهدى الى النار وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا (متفق عليه)

Artinya: Dari ibn Mas'ud ra. Dari Nabi saw. beliau bersabda: “Sesungguhnya benar/jujur itu membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke sorga; seseorang itu akan selalu bertindak benar/jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur/benar. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membawa ke neraka; seseorang akan selalu berdusta sehingga ia tertulis di sisi Allah sebagai pendusta” (riwayat Bukhori dan Muslim).⁶¹

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kejujuran yang dilakukan akan membawa kepada kehidupan yang berkah. Oleh karena itu penanaman kejujuran kepada anak didik sejak dini akan membawanya kepada kebaikan kelak setelah ia tumbuh dewasa.

⁶¹ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlu Shalihin I*, (Jakarta: Toha Putra, 1985), hlm. 75.

2. Nilai Moral

Bersahabat dengan orang yang baik maka kita kan bisa menjadi orang yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila bersahabat dengan orang tidak baik akhlaknya maka kita juga akan menjadi orang yang tidak baik. Selain itu juga, apabila kita bersahabat dengan orang pintar dan selalu berpikiran positif maka kita juga akan bisa jadi pintar dan berpikiran positif.⁶²

Dengan menanamkan nilai persahabatan dan akan arti pentingnya persahabatan maka anak didik dapat menggolongkan dirinya kepada ke arah yang lebih baik. Persahabatan yang baik akan membantu kita memecahkan masalah, memberikan informasi, berbagi kebahagiaan, kesedihan dan lain-lain yang dapat membantu anak didik menuju kedewasaan dan mewujudkan cita-citanya seperti dalam penggalan novel di bawah ini:

Jika aku menengok sahabat sekelasku mereka juga ternyata memiliki cita-cita yang istimewa. Sahara misalnya, ia iangin menjadi pejuang hak-hak asasi wanita. Dia mendapat inspirasi cita-citanya itu dan penindasan luar biasa terhadap wanita yang dilihatnya di film-film India. A Kiong ingin menjadi kapten kapal, mungkin karena ia senang bepergian atau mungkin topi kapten kapal yang besar dapat menutupi sebagian kepala kalengnya itu. Kucai menyadari bahwa dirinya memiliki sedikit banyak kualitas sebagai seorang politisi yaitu bermulut besar, berotak tumpul, pendebat yang kompulsif, populis, sedikit licik, dan tak tahu malu, maka cita-citanya sangat jelas: ia ingin jadi seorang wakil rakyat, anggota dewan.

“Cita-cita adalah doa, Dan, “begitulah penasehat bijak dari Sahara. “Kalau Tuhan mengabulkan doamu, dapatkah kau bayangkan apa jadinya dunia perfilman Indonesia?”

Sedangkan Mahar sendiri mengaku bahwa ia mampu menerawang masa depannya. Dan dalam terawangannya itu ia dengan yakin

⁶² Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 83.

mengatakan bahwa setelah dewasa ia akan menjadi seorang sutradara sekaligus seorang penasehat spritual dan *hypnotherapist* ternama.

Cita-cita yang paling sederhana adalah miliki Samson. Ia memang sangat pesimis dan hanya ingin menjadi tukang sobek karcis sekaligus sekuriti di Bioskop Kicong karena ia bisa dengan gratis menonton film. Ia memang hobi menonton film. Selain itu profesi tersebut dapat memelihara citra machonya. Adapun Trapani yang baik dan tampan ingin menjadi guru. Ketika kami tanyakan kepada Harun apa cita-citanya ia menjawab kalau besar nanti ia ingin menjadi Trapani.

Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tak ada Lintang mungkin kami tak 'kan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan di kepala setiap anak kampung di Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahari di PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pensiun sebagai kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan. Lintang sendiri bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Jika ini tercapai ia akan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan, indah sekali.⁶³

Dari kutipan novel tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dengan persahabatan yang baik kita akan terus memberikan motivasi kepada sahabat kita. Seperti yang dilakukan Lintang terhadap sahabat Laskar Pelangi yang lain. Sahara, Mahar, Ikal, Syahdan dan juga yang lain. Mereka berani bermimpi berkat motivasi dari Lintang. Rasa persahabatan yang terjalin mereka dapat mengarungi tantangan yang datang selama menempuh pendidikan.

Dalam salah satu hadits dijelaskan bahwa memanjangkan silaturrahi bisa mendatangkan manfaat yang lebih banyak seperti dalam kutipan hadits berikut ini:

⁶³ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 344.

عن انس بن مالك ان رسول الله عليه وسلم قال: من احب ان يبسط له في رزقه وينسأ له في ارضه فليصل رحمه

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Siapa yang ingin dilimpahkan rezkinya atau dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan silaturahmi.”⁶⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang menjaga hubungan persaudaraan akan dilapangkan Allah rezkinya. Ini merupakan gambaran Ikal dan kawan-kawannya yang sedang menuntut ilmu saling bertukar informasi dan nasehat-menasehati.

3. Nilai Syari’at

Nilai yang diberikan kepada anak didik hendaknya bisa menjadikan lebih dewasa dalam menyikapi hidup. Dengan bekal pendidikan anak didik bisa lebih mandiri dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya.

Pengetahuan besar terutama kudapat dari sekolahku, karena perguruan Muhammadiyah bukanlah *center of excellence*, tapi ia merupakan pusat marginalitas sehingga ia adalah sebuah universitas kehidupan. Di sekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasikan ide-ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih.⁶⁵

Kutipan lain:

⁶⁴ Muhammad Ibnu Abdul Hafid Suwaib, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2004), hlm. 275.

⁶⁵ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 84-85.

Karena kecewa sebab karyanya dianggap tak jujur, Mahar setengah hati menyerahkan karyanya kepada Bu Mus sehingga terlambat. Inilah yang menyebabkan nilai Mahar berkurang sedikit. Yaitu karena melanggar tata tertib batas penyerahan tugas, bukan karena pertimbangan artistik, Ironis memang.

“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja.

“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus disiplin.”⁶⁶

Pendidikan harus membawa seseorang berani bekerja keras dan memiliki sikap hidup yang baik. Ada banyak orang menunggu nasib. Mengharapkan panggilan seseorang, menginginkan rejeki nomplok datang. Pendidikan hendaknya menjauhkan seseorang dari sikap malas dan oportunis. Mengenai hal ini dapat dilihat dari petikan novel berikut:

Mahar pernah menganggur dan setiap hari, tanpa berusaha, menunggu takdir menyapanya, ia mengharapkan surat panggilan dari Pemda untuk tenaga honorer. Ketika itu ia berpikir kalau takdir menginginkannya menjadi seorang guru kesenian maka ia tak perlu melamar. Ternyata cara berpikir seperti itu tak berhasil.

Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi para petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi itu berkembang ke bidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka kesempatan riset kebudayaan yang luas dan memungkinkannya menulis beberapa buku.

Jika dulu ia tak menulis artikel maka ia tak ‘kan pernah menulis buku. Melalui buku-buku itu ia tertakdirkan menjadi seseorang narasumber budaya. *One time leads to another*. Dalam kasus Mahar nasib adalah setiap deretan titik-titik yang dilalui sebagai akibat dan setiap gerakan-gerakan konsisten usahanya dan takdir adalah ujung titik-titik itu. Sekarang Mahar sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya.

Lain pula cerita Syahdan. Syahdan yang kecil, santun, dan lemah lembut agaknya memang ditakdirkan untuk menjadi pecundang yang selalu menerima perintah. Jika kami membentuk tim ia pasti menjadi

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 189-190.

orang yang paling tidak penting. Ia adlah saksi repot, tempat penitipan barang, pengurus konsumsi, pembersih, tukang angkat-angkat, dan jika makan paling belakangan. Ia adalah kambing hitam tempat tumpahan semua kesalahan, dia tak pernah sekalipun dimintai pertimbangan jika Laskar Pelangi mengambil keputusan, lalu dalam lomba apapun dia selalu kalah. Sayangnya sampai hampir tiga tahun berikutnya ia masih saja seorang aktor piguran. Lalu ia bosan berperan sebagai aktor piguran makhluk-makhluk aneh: tuyul, setan dan jin-jin kecil karena tubuhnya yang mini dan berkulit gelap. Ia juga bosan menjadi pesuruh ini itu di sebuah grup sandiwara tradisional kecil yang sering manggung di pinggiran Jakarta. Tugas ini itu antara lain memikul genset dan mencuci layar panggung yang sangat besar. Lebih dari semua itu, menjadi piguran dan pesuruh ternyata tak mampu menghidupinya. Di tengah kemelaratannya Syahdan yang malang iseng-iseng kursus komputer dan di tengah perjuangan mendapatkan kursus itu ia nyaris menggelandang di Jakarta.

Di luar dugaan, orang lain umumnya mengetahui bakatnya ketika masih belia tapi Syahdan baru tahu kalau ia berbakat mengutak-atik program komputer justru ketika sudah dewasa. Dengan cepat ia menguasai berbagai bahasa pemrograman dalam waktu singkat ia sudah menjadi network designer. Tahun berikutnya sangat mengejutkan. Ia mendapat beasiswa *short course* di bidang komputer net work di Kyoto University, Jepang. Di sana ia berhasil mencapai kualifikasi keahliannya dan menjadi salah satu dan segelintir orang Indonesia yang memiliki sertifikat Cisco Expert Network. Ia kembali ke Indonesia dan dua tahun kemudian Syahdan, pria liliput putra orang Melayu, nelayan, jebolan sekolah gudang kopra Muhammadiyah telah menduduki posisi sebagai Information Technology Manager di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor pusat di Tangerang. Dari sudut pandang material Syahdan adalah anggota Laskar Pelangi yang paling sukses. Ia yang dulu selalu menjadi oenerima perintah, tukang angkat-angkat dan tak becus terhadap sesuatu yang berbau teknik, kini memimpin divesi inovasi teknologi dengan ratusan anak buah.⁶⁷

Dari kutipan novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengubah nasib dan memperbaiki hidup kita mesti berusaha dan mempunyai sikap hidup. Hal ini juga disinyalir dalam al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11:

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 476-479.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu bergiliran, di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Allah tidak akan merubah nasib seseorang sampaimia sendiri yang merubahnya, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁶⁸

Sikap hidup yang baik adalah jaminan. Seseorang bisa saja memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, namun jika sikap hidupnya tidak baik ia akan gagal. Oleh Karena itu sekolah mesti menanamkan dan membantu peserta didik memiliki sikap hidup yang baik.

Selain dari kutipan novel di atas, terdapat juga nilai bekerja keras dan sikap hidup seperti berikut ini:

Hari ini aku belajar bahwa setiap orang, bagaimanapun terbatas keadaannya, berhak memiliki cita-cita, dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-prestasi lain sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai. Keinginan kuat itu memunculkan kemampuan-kemampuan besar yang tersembunyi dan keajaiban-keajaiban di luar perkiraan. Siapapun tak mampu membayangkan sekolah Muhammadiyah yang melarat dapat mengalahkan raksasa-raksasa di meja mahoni itu, tapi keinginan yang kuat itu telah membelokkan perkiraan siapapun sebab kami tampil sebagai juara tanpa banding. Maka barangkali keinginan kuat tak kalah penting disbanding cita-cita itu sendiri.⁶⁹

Kutipan lain:

⁶⁸ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 250.

⁶⁹ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 383-384

Mahar mengangkat lagi gulungan kertas pesan Tuk Bayan Tula tinggi dan akan segera membukanya.

Semua orang merubung ingin tahu. Beberapa peminat, termasuk aku, sampai naik ke atas dahan-dahan rendah *filicium* agar dapat membaca pesan Tuk. Tangan Mahar gemetar memegang gulungan kertas itu dan wajah Flo memerah menahan girang, ia melonjak-lonjak tak sabar menunggu kejutan yang menyenangkan. Semua orang merasa tegang dan sangat ingin tahu. Mahar perlahan-lahan membuka kertas gulungan itu dan di sana, di kertas itu tertulis dengan jelas:

**INILAH PESAN TUK-BAYAN-TULA UNTUK
KALIAN BERDUA,
KALAU INGIN LULUS UJIAN:
BUKA BUKU, BELAJAR!!⁷⁰**

Kutipan novel di atas memberikan gambaran bahwa kerja keras mutlak diperlukan dalam merubah hidup seseorang. Seperti yang dilakukan oleh Mahar dan Flo yang menginginkan keberhasilan meskipun harus melewati berbagai rintangan untuk sampai ke tempat Tuk Bayan Tula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerja keras itu penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan yang dilakukan hendaknya bisa menjauhkan anak didik dari sikap oportunis, yakni menjauhkan diri dari sikap menerima keadaan yang dirasakan tanpa ada usaha untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik.⁷¹

4. Nilai Tauhid

Salah satu cara paling tepat mendidik anak untuk patuh dan taat kepada agama Allah dan juga kepada si pendidik adalah dengan membiasakan

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 424.

⁷¹ Mas Udik Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 73.

anak didik mendengarkan kata-kata nasehat.⁷² Karena nasehat merupakan salah satu dasar nilai-nilai pendidikan yang dapat merubah perilaku anak didik sebagaimana yang diharapkan pendidik. Seperti kutipan novel di bawah ini:

“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...,” demikian ceritanya dengan penuh penghayatan.

“Namun musnah dilamun ombak....”

Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku: jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang.

Cerita selanjutnya sangat memukau. Sebuah cerita peperangan besar zaman Rasulullah di mana kekuatan dibentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara: perang Badar! Tiga ratus tiga belas orang tentara Islam mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang kalap dan bersenjata lengkap.

“Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkat kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. Beliau memekikkan firasat mimpi seorang penduduk Mekkah, firasat kehancuran Quraisy dalam kehebatan perang Badar.

Mendengar teriakan itu rasanya aku ingin melonjak dari tempat duduk. Kami ternganga karena suara Pak Harfan yang berat menggetarkan benag-benag halus dalam kalbu kami. Kami menanti liku demi liku cerita dalam perjuangan para penegak Islam. Lalu Pak Harfan mendinginkan suasana dengan berkisah tentang penderitaan dan tekanan yang dialami seorang pria bernama Zubair bin Awam.⁷³

Dari kisah yang disampaikan Pak Harfan kepada anak didiknya menggambarkan adanya nilai nasehat. Melalui kisah tersebut Pak Harfan berharap bisa menanamkan nilai baik bagi anak didiknya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan nasehat sangat penting bagi kehidupan, sebelum mereka terlanjur berbuat kesalahan. Atas dasar nasehat itu kita bisa sadar dan mengerti akan arti pentingnya penyampaian nasehat

⁷² Al Rasyidin, *Kpribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 101.

⁷³ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 22-23.

dalam kehidupan sehari-hari. Karena apabila nasehat tidak dihiraukan, maka akan terjerumus pada satu kesalahan.

Nasehat menasehati merupakan jalan menuju kebaikan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Asr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفَى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁷⁴

Ayat di atas menganjurkan untuk saling nasehat menasehati agar mencapai kesuksesan di dalam dan di akhirat. Nasehat menasehati merupakan keharusan dalam berintegrasi dengan orang lain, karena dengan nasehat menasehati akan ada saling mengingatkan sehingga kita diharapkan jauh dari kesalahan.

Pendidikan nasehat juga sangat penting dalam kelangsungan pendidikan anak, karena dengan pemberian nasehat, keimanan, moral, spiritual bahkan sosial anak akan menjadi lebih baik. Pendidikan nasehat adalah kebutuhan jiwa, terlebih-lebih lagi nasehat itu timbul dari hati yang

⁷⁴ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 601.

ikhlas dan dari jiwa yang bersih seperti penjelasan Muhammad Quthb di bawah ini:

Nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan diikuti. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan mati tidak bergerak. Bila tersedia suatu teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh kepada jiwa dan akan menjadi pendidikan rohani yang sangat besar.⁷⁵

Selain kutipan novel di atas, terdapat juga penggalan cerita yang mengandung nilai nasehat seperti berikut:

Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti sapta prasetya atau pedoman-pedoman pengalaman lainnya.

“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasehati kami.

Bukankah ini kata-kata yang diilhamkan surat An-Nisa’ dan telah diucapkan ratusan kali dianggap sambil lalu oleh umat. Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung dalam kalbu. Yang terasa kemudian adlah penyesalan mengapa telah terlambat shalat.⁷⁶

Dari penggalan novel tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya nasehat yang diberikan kepada anak didik. Karena dengan nasehat yang diberikan secara terus menerus akan membawa kebaikan bagi kehidupan anak didik di masa depannya.

⁷⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 334.

⁷⁶ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 30-31.

Al-Qur'an menyerukan bermacam-macam ajaran, dengan maksud agar manusia selalu mengingat Allah, antara lain menyampaikan nasehat dan bimbingan yang diperkuat dengan hadits-hadits Nabi. Nasehat yang tulus akan meninggalkan bekal dan akan berpengaruh ke arah kebaikan. Apabila nasehat memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir pasti akan meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang. Kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Dzariat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”⁷⁷

Dari kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa nasehat-menasehati itu sangat penting karena akan membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan moral anak, sehingga ia selalu tampil baik di masyarakat.

Nilai nasehat yang lain juga terdapat dalam penggalan novel berikut ini:

Ini mulai serius, Mahar tertunduk makin dalam. Kami diam mendengarkan dan khotbah berlanjut. Berita utama: “Hiduplah hanya dari ajaran Al-Qur'an, hadits dan sunnatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah. Insya Allah nanti setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.”

Disambung berita penting: “Klenik, ilmu gaib, takhayul, paranormal, semuanya sangat dekat dengan keberhalaan. Syirik adalah larangan

⁷⁷ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

tertinggi dalam Islam. Kemana semua pengalaman jahiliah masa lampau dalam pelajaran tarikh Islam? Kemana etika kemuhammadiyah?”⁷⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat itu penting dalam kehidupan. Terutama dalam proses pendidikan. Nasehat yang baik akan memberikan efek yang positif baik anak didik. Nasehat yang disampaikan dapat berupa kisah-kisah terdahulu untuk diambil hikmahnya.

⁷⁸ Andrea Hirata, *Op.Cit.*, hlm. 350-351.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap isi novel *Laskar Novel*, dapat disimpulkan bahwa sekolah Muhammadiyah yang penuh dengan keterbatasan dapat menghasilkan murid-murid yang luar biasa. Pendidikan yang dilakukan oleh Pak Harfan dan Bu Mus menepis anggapan bahwa kemiskinan dan keterbatasan tidak membuat murid-muridnya menyerah dan mewujudkan cita-citanya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana kedua pendidik tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan motivasi yang terus menerus kepada murid-muridnya.

Pak Harfan dan Bu Mus selalu memberikan nasehat dalam setiap kesempatannya dihadapan murid-muridnya. Kemajemukan dari murid-muridnya tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Justru mereka menjadikan nya satu kekuatan untuk saling memotivasi dan saling mendukung. Mereka juga berjuang keras dalam mengubah hidupnya untuk menjadi lebih baik, saling mengingatkan agar tidak terjebak dalam kebodohan dan kemiskinan.

Laskar Pelangi, nama yang diberikan Bu Mus kepada murid-muridnya karena kesenangan mereka terhadap pelangi. Mereka sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya, pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada *okultisme* yang

membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, kejeniusan Lintas yang menantang dan mengalahkan sekolah PN dalam lomba kecerdasan. Mereka melewati hari-hari yang menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah kesepuluh kawanannya ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang sekaligus memaksanya untuk berhenti sekolah dengan sangat mengharukan. Kisah ini dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitong kembali ke kampung halamannya.

Jika dilihat dari analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* di atas memberikan gambaran bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti a). Nilai akhlak, b). Nilai moral, c). Nilai syari'at, d). Nilai tauhid. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini akan memberi pengaruh bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat.

Pentingnya nilai kejujuran tercermin dari percakapan antara Mahar dan teman-temannya. Mahar mengatakan bahwa burung pelintang yang dianggap pemberitahuan akan adanya bahaya telah dilihatnya. Namun semua teman-temannya tidak ada yang percaya, karena Mahar sudah sering membohongi mereka. Mahar dianggap sebagai pendusta sekalipun yang dikatakannya benar. Inilah akibat dari seringnya tidak berlaku jujur terhadap orang lain.

Nilai-nilai persahabatan dapat dilihat dari bagaimana mereka saling mendukung dalam segala keterbatasan. Kemajemukan di antara sahabat *Laskar Pelangi* tersebut tidak membuat mereka rentan terhadap terjadi konflik. Mereka

saling menguatkan, saling membantu, saling memotivasi dan saling menasehati. Hal ini tercermin dari sifat Lintang yang selalu memberikan dorongan kepada teman-temannya yang susah mencerna materi pelajaran. Lintang juga terus memberikan motivasi sehingga Ikal berani bercita-cita lebih tinggi.

Nilai bekerja keras dan sikap hidup diperlihatkan oleh Bu Mus dan Pak Harfan yang selalu setia mengajar anak-anak miskin demi tercapainya pendidikan. Mahar juga akhirnya menjadi seorang budayawan yang awalnya bersikap oportunis, menunggu nasib menyapanya. Tapi berkat kerja kerasnya menulis berbagai atikel yang berkenaan dengan budaya Melayu menjadikannya lebih diperhatikan oleh pemerintah. Syahdan yang awalnya tidak mendapat perhatian penting dalam setiap acara mereka akhirnya menjadi seorang yang ahli di bidang teknologi setelah ia mulai cara hidupnya dengan kursus komputer. Mahar dan Flo akhirnya merubah cara pandang mereka untuk mencapai sukses setelah mendapat pesan dari Tuk Bayan Tula.

Nilai nasehat terlihat dari kisah-kisah yang disampaikan Pak Harfan di hadapan murid-muridnya untuk diambil hikmahnya. Bu Mus yang selalu memberikan nasehat pada kesepuluh muridnya untuk selalu taat kepada Allah, tidak berlaku syirik, dan selalu taat menjalankan perintah agama.

Uraian di atas merupakan suatu gambaran anak manusia yang menjalani hidup dan kebiasaan dengan berbagai permasalahkannya. Oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi anak didik untuk lebih menghargai kehidupan. Selain itu juga pendidikan

memperlihatkan anak didik agar tercapainya tujuan pendidikan, yakni memanusiakan manusia.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para orang tua atau orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan agar selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Nilai moral yang tertanam dalam hati anak akan tercermin dalam kehidupannya.
2. Dengan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, diharapkan kepada orang tua dan pendidik memberikan bahan bacaan yang bernilai positif kepada anak-anak. Selektif terhadap jenis-jenis buku yang dikonsumsi anak-anak agar tidak terpengaruh oleh hal yang berbau negatif.
3. Dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dan juga pendidik hendaknya bisa menanamkan berbagai nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kejujuran, persahabatan, nilai nasehat dan nilai bekerja keras dan sikap hidup. Karena anak terbentuk dari pola pendidikan yang dilakukan kepadanya.
4. Orang tua, pendidik dan masyarakat hendaknya bisa saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak. Karena masing-masing elemen tersebut saling mempengaruhi dalam perkembangan anak.
5. Dengan penanaman nilai-nilai yang baik, anak akan dapat menjalani hidup dengan baik sesuai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Asep Ganda Sadikin, dkk. *Kompetensi Bahasa Indonesia*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003
- A.K, Baihaqi. *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Islam Paedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000
- Dalimunthe, Fakhurrazy. *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1986
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-Art, 2005
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, Bandung: Titian Ilmu, 2004
- Ensten, Mursal. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008
- Kusuma, Amiir Daien Inra. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999

- Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, Padang: IKIP Padang Press, 1992
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muli, 1994
- Al-Rasyidin, *Kpribadian dan Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006
- Santoso, Selamat Imam. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta: U.I Press, tt.
- Sastracarita, H.S. *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, tt.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadlu Shalihin I*, Jakarta: Toha Putra, 1985
- Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Suwaib, Muhammad Ibnu Abdul Hafid. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tishom, 2004
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*,
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Psiko Sastra*, Bandung: Angkasa, 1995
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Yuris, Andre. *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://inmarcs.wordpress.com/-2008/02/17/defenisi>, 11 Januari 2010
- , *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, tt.
- Zulfikarni, *Ekspresi Budaya Minang Kabau dalam Novel Karya Widran Hadi (Tesis)*, Padang: UNP Press, 2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Iskandar Zulkarnain
NIM : 05. 310795
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungmanaon, 19 Juni 1987
Alamat : Desa Sorimanaon, Kec. Batang Angkola

II. Nama Orang Tua

Ayah : Huddin Harahap (Alm)
Ibu : Maria Siregar
Alamat : Desa Sorimanaon, Kec. Batang Angkola

III. Pendidikan

- a. SD Negeri 142515 Muara tamat tahun 1999
- b. MTs. S Idrisiah Pasirnauli tamat tahun 2002
- c. Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan tamat tahun 2005
- d. STAIN Padangsidempuan masuk tahun 2005

